

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting di Indonesia, peran strategis yang dimiliki sektor ini tidak bisa digantikan oleh sektor lain. Pertanian juga merupakan hal yang substansial dalam pembangunan, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, penyedia bahan mentah untuk industri, penyedia lapangan kerja, dan penyumbang devisa negara.

Relevan dengan pernyataan tersebut pertanian merupakan penyedia mayoritas dari bahan baku industri kecil dan menengah. Muksin dan Bustang (2004) mengemukakan sekitar 87 (%) bahan baku dari industri kecil dan menengah adalah berbasis dari proses pertanian. Pertanian dengan demikian memberikan potensi bagi dinamika pembangunan perekonomian bangsa.

Pertanian dikenal luas oleh berbagai kalangan sebagai sektor yang sangat penting dan strategis dengan peran yang multifungsi (*multifunctionality*). Subejo (2011) menjelaskan berdasarkan sejarah pembangunan ekonomi, saat ini banyak negara-negara industri maju seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang masih serius menggarap pertanian.

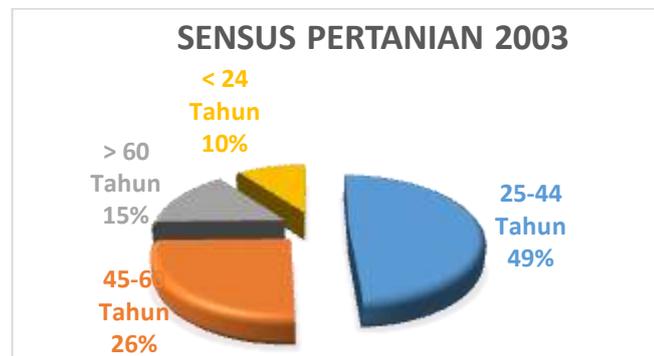
Pertanian Indonesia sedang mengalami masalah yang serius. Tidak hanya dari penurunan kualitas lahan, membanjirnya produk impor, stagnasi produksi, namun juga penurunan sumber daya manusia pertanian. Disadari bahwa sumber daya manusia mempunyai peran penting dalam membangun pertanian.

Sri Hery Susilowati (2016) mengemukakan bahwa sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian merupakan salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian.

Peran tenaga kerja pertanian Indonesia dalam penyerapan tenaga kerja nasional tidak terbantahkan memiliki kontribusi besar, sekitar 30,4 (%) (BPS, 2018), namun saat ini masih terdapat permasalahan serius di bidang ketenagakerjaan pertanian. Perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan sektor pertanian, yaitu petani berusia tua jumlahnya semakin meningkat, sementara tenaga kerja usia muda semakin berkurang.

Fakta dan realita engganya para pemuda untuk bekerja di bidang pertanian bisa dimaknai sebagai sebuah tindakan resistensi atau perlawanan mereka terhadap kalangan elit yang terus menerus dengan gencarnya menebar pesona modernisasi dan weternisasi pada hampir semua sendi kehidupan (Hamyana, 2017).

Berdasarkan hasil analisis terhadap data Sensus Pertanian 2003 pada Gambar 1. dan 2013 pada Gambar 2. menunjukkan bahwa tenaga kerja pertanian didominasi tenaga kerja usia tua lebih dari 40 tahun, tenaga kerja usia muda jumlahnya tidak banyak dan cenderung merosot dibandingkan 10 tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan semakin berkurangnya generasi muda yang berkontribusi di sektor pertanian, terjadi penurunan relatif tajam selama kurang lebih satu dekade. Disisi lain, generasi muda yang bekerja di sektor non pertanian juga semakin meningkat dari waktu ke waktu.



Gambar 1. Komposisi Petani Indonesia menurut Umur pada Sensus Pertanian 2003

(Sumber : BPS, 2013)



Gambar 2. Komposisi petani Indonesia menurut umur pada Sensus Pertanian 2013

(Sumber : BPS, 2013)

Penurunan jumlah usia produktif yang menggeluti pekerjaan di sektor pertanian tidak lepas dari perubahan kebiasaan dan preferensi/selera kerja masyarakat, khususnya dikalangan generasi muda. Selain itu dengan berjalan kebijakan otonomi daerah juga mendorong perkembangan industrialisasi dan modernisasi pada daerah otonom.

Kota Tasikmalaya yang diresmikan menjadi daerah otonom pada tahun 2001 tidak lepas dari krisis regenerasi petani. Fenomena migrasi atau pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian di Kota Tasikmalaya ditengarai karena citra sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan imbalan yang memadai. Relevan dengan alasan tersebut, semakin mudarnya daya tarik sektor pertanian sebagai sebuah bidang pekerjaan yang digeluti penduduk kota Tasikmalaya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Pekerjaan Utama Penduduk Kota Tasikmalaya
(Sumber: Kota Tasikmalaya Dalam Angka 2018)

Tuntutan alih fungsi lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan pembangunan baik penyediaan hunian, gedung-gedung perkantoran, pusat rekreasi maupun pembangunan jalan mengakibatkan kota Tasikmalaya tumbuh dan berkembang pesat menjelma menjadi kota modern. Hal ini berakibat semakin tergerus lahan-lahan produktif yang bisa digunakan sebagai lahan pertanian.

Cara pandang dan *life style* generasi muda juga telah berubah di era perkembangan masyarakat *postmodern* seperti sekarang. Bagi generasi muda sektor pertanian makin kehilangan daya tarik. Susilowati (2016) menyebutkan bukan sekedar karena secara ekonomi sektor pertanian semakin tidak menjanjikan, keengganan generasi muda untuk bertani sesungguhnya juga dipengaruhi oleh subkultur baru yang berkembang di era digital seperti sekarang. Keterbukaan informasi memberikan persepektif yang luas kepada generasi muda tentang bagaimana ia menyikapi dan memberikan pandangan terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, ada ancaman terhambatnya pembangunan pertanian dimana partisipasi generasi muda untuk bekerja pada bidang pertanian yang semakin berkurang. Hal ini yang menjadi dasar penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sikap dan persepsi generasi muda terhadap pekerjaan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- 1) Bagaimana sikap generasi muda terhadap pekerjaan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana persepsi generasi muda terhadap pekerjaan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya?
- 3) Apa pilihan pekerjaan pada generasi muda di Kota Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan melihat identifikasi masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- 1) Mengetahui sikap generasi muda terhadap pekerjaan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya.
- 2) Mengetahui persepsi generasi muda terhadap pekerjaan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya.
- 3) Mengetahui pilihan pekerjaan generasi muda terhadap pekerjaan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan utamanya tentang kondisi tenaga kerja sektor pertanian, khususnya pada generasi muda.
- 2) Bagi akademisi diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan kajian untuk penelitian selanjutnya mengenai tenaga kerja pada sektor pertanian secara umum.
- 3) Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan meningkatkan perhatian terhadap pemuda dan ketenagakerjaan pertanian.
- 4) Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi mengenai fakta pandangan generasi mud terhadap sektor pertanian.